

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Jasmani pada dasarnya pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh baik fisik maupun psikis. Melalui aktivitas jasmani siswa diperkenalkan dengan sejumlah aktivitas jasmani yang di dalamnya terdapat pembelajaran keterampilan gerak atau olahraga. Dengan pembelajaran berbagai aktivitas pendidikan jasmani, diharapkan kemampuan motorik, kognitif dan afektif siswa semakin berkualitas. Harapan tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:1) yaitu:

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Kita ketahui bersama bahwa di setiap sekolah khususnya guru pendidikan jasmani dalam proses penyampaian materi aktivitas pendidikan jasmani itu sangat beragam, terutama dalam penggunaan model yang digunakan guru tersebut. Dalam hal ini model suatu pembelajaran merupakan komponen yang amat penting bagi seorang guru pendidikan jasmani dalam menyampaikan materi terhadap siswanya. Model ini digunakan untuk dapat membantu dan memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang di desain.

Menurut Joyce dan Weil (Subroto *et al* 2011:5), Model-model pembelajaran pendidikan jasmani, ada beberapa kegunaan dari model antara lain:

- a. Memperjelas hubungan fungsional diantara berbagai komponen, unsure atau elemen system tertentu,
- b. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan

Muhammad Irvan Andriana, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Taktis Antara Kelompok Motorik Tinggi Dengan Kelompok Motorik Rendah Terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Ekstrakurikuler Futsal Smk Negeri 3 Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegiatan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat, c. Dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dapat dikendalikan, d. Model akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasikan komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif, e. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat ketidaksesuaian dari apa yang dirumuskan, f. Dengan menggunakan mode, guru dapat menyusun tugas-tugas belajar siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

Soekamto, *et al* (Nurulwati,2000) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Saat ini terdapat banyak model-model pembelajaran yang sering diterapkan oleh seorang guru Pendidikan Jasmani dalam menyampaikan materinya, namun dalam hal ini penulis lebih mengkhususkan pada satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran pendekatan taktis.

Dalam hal ini model pembelajaran pendekatan taktis lebih banyak memberikan aktivitas permainan yang mengarah kepada materi pelajaran yang akan di berikan. Misalkan dalam pembelajaran futsal maka guru tidak akan memberikan teknik bermain futsal secara langsung melainkan dengan pendekatan bermain seperti kucing bola,lempar tangkap bola, dll. Pendekatan taktis bermain membantu memikirkan guru untuk menguji kembali pandangan filosofis mereka pada pendidikan bermain. Model mengajar ini memungkinkan siswa untuk menyadari keterkaitan antara bermain dan peningkatan penampilan bermain

Muhammad Irvan Andriana, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Taktis Antara Kelompok Motorik Tinggi Dengan Kelompok Motorik Rendah Terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Ekstrakurikuler Futsal Smk Negeri 3 Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka dalam permainan. (Subroto, 2001 : 4) menjelaskan tentang tujuan pendekatan taktis secara spesifik yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.

Salah satu contoh model pembelajaran taktis yang sering diterapkan di SMK Negeri 3 Cimahi adalah dalam materi pembelajaran permainan futsal. Futsal adalah permainan bola yang dilakukan didalam ruangan yang dimainkan oleh dua tim dengantujuan memasukkan sebanyak-banyaknya bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari kemasukan bola. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Irawan (2009:4) yang Menyatakan bahwa: “Olahraga futsal merupakan olahraga permainan yang hampir sama dengan sepakbola tetapi dilakukan di dalam ruangan dengan ukuran minimal sebesar lapangan basket. Olahraga tersebut dimainkan oleh dua tim yang masing-masing tim terdiri dari lima pemain termasuk penjaga gawang. Dimana dua tim tersebut memainkan dan memperebutkan bola diantara para pemain dengan tujuan dapat memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang dari kemasukan bola”.

Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Futsal> dijelaskan bahwa Futsal adalah singkatan dari futbol (sepak bola) dan salah satu (ruangan) dari bahasa Spanyol atau *futebol* (Portugal/Brasil) dan *salon* (Prancis). Permainan futsal merupakan permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Tidak seperti permainan sepak bola dalam ruangan lainnya, lapangan futsal dibatasi garis, bukan net atau papan. Olahraga ini membentuk seorang pemain agar selalu siap menerima dan mengumpan bola dengan cepat dalam tekanan pemain lawan. Dengan ukuran lapangan yang relatif sempit, permainan ini menuntut teknik penguasaan bola yang tinggi, kekompakan tim, dan kerja sama antarpemain. Asal awalnya futsal muncul pada era tahun 1930-an di Montevideo, Uruguay, dan diperkenalkan oleh seorang pelatih sepak

Muhammad Irvan Andriana, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Taktis Antara Kelompok Motorik Tinggi Dengan Kelompok Motorik Rendah Terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Ekstrakurikuler Futsal Smk Negeri 3 Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bola bernama Juan Carlos Ceriani. Awalnya, yang hanya ingin memindahkan latihan ke dalam ruangan karena kecewa atas kondisi lapangan yang licin setelah di guyur hujan. Ternyata, latihan di dalam ruangan ini sangat efektif dan Dia lantas mencetuskan permainan sepak bola ruangan dengan lima lawan lima pemain.

Pada saat guru menggunakan salah satu model pembelajaran akan selalu terdapat perbedaan dari hasil belajar yang diterima oleh siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengarahan, (3) Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran futsal baik dari segi model pembelajaran yang diterapkan maupun dari kemampuan motorik tiap siswa.

Motor ability atau kemampuan gerak dasar pada dasarnya merupakan kemampuan yang mendasari dari gerak yang dibawa sejak lahir yang bersifat umum atau fundamental yang berperan untuk melakukan gerak baik gerakan olahraga maupun non olahraga. Kemampuan motorik menurut Rusli Lutan (1988: 96) bahwa, “Kemampuan motorik lebih tepat disebut sebagai kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu ketrampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak”. Menurut Sukintaka (2004: 78) bahwa, “Kemampuan motorik adalah kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerakan non olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik”. Agus Mahendra (2004: 20)

Muhammad Irvan Andriana, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Taktis Antara Kelompok Motorik Tinggi Dengan Kelompok Motorik Rendah Terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Ekstrakurikuler Futsal Smk Negeri 3 Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyatakan, “Keterampilan dasar adalah bentuk keterampilan yang bermanfaat dan dibutuhkan anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan motorik merupakan kemampuan gerak dasar yang dimiliki seseorang sejak anak-anak, yang artinya semua orang pasti memiliki keterampilan motorik. Dalam hal ini yang membedakan adalah bagaimana seseorang tersebut mengasah keterampilan kemampuan gerak dasarnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, selama praktek lapangan di SMK Negeri 3 Cimahi, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan bermain futsal cenderung kurang serius dalam pelajaran yang sedang diikutinya, berbanding terbalik dengan siswa yang kurang mahir dalam bermain futsal lebih serius dan memperhatikan guru. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah tersebut dalam rangka menyusun skripsi, dengan memberikan judul skripsi sebagai berikut :

“Pengaruh Model Pembelajaran Pendekatan Taktis antara Kelompok Motorik Tinggi dengan Kelompok Motorik Rendah terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal Siswa SMK Negeri 3 Cimahi”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan Hasil pengamatan penulis di SMK Negeri 3 Cimahi menunjukkan bahwa :

1. Rata-rata siswa yang kemampuan motoriknya tinggi sering tidak serius dalam pembelajaran penjas.
2. Sebaliknya siswa yang kemampuan motoriknya rendah terlihat serius dalam pembelajaran namun tidak terlalu banyak melakukan aktivitas gerak.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, maka timbul permasalahan yang mendorong penulis untuk meneliti secara seksama. permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dengan kalimat pertanyaan, yang diantaranya yaitu:

Muhammad Irvan Andriana, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Taktis Antara Kelompok Motorik Tinggi Dengan Kelompok Motorik Rendah Terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Ekstrakurikuler Futsal Smk Negeri 3 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Seberapa besar pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar permainan futsal bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi?
2. Seberapa besar pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar permainan futsal bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai. Arikunto (1993:49) mengemukakan bahwa “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar permainan futsal bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi.
2. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan taktis terhadap hasil belajar permainan futsal bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Setiap kegiatan yang dilaksanakan harus berguna baik untuk pribadi maupun orang lain. Demikian pula mengenai kegiatan penelitian ini. Peneliti menganggap penelitian ini sangat berguna untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi mengenai kebutuhan akan aktivitas model-model pembelajaran olahraga dalam olahraga permainan futsal di SMK Negeri 3 Cimahi.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan untuk guru atau pelatih dalam menentukan model pembelajaran apa yang akan diberikan untuk siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah dan siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi, sebagai penanggulangan masalah-masalah yang berkaitan

Muhammad Irvan Andriana, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Taktis Antara Kelompok Motorik Tinggi Dengan Kelompok Motorik Rendah Terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Ekstrakurikuler Futsal Smk Negeri 3 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar permainan futsal dihubungkan dengan kemampuan motorik siswa di SMK Negeri 3 Cimahi. Sedangkan guru atau pelatih dapat dijadikan acuan dalam memberikan model pembelajaran terhadap siswanya, supaya ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan motorik itu sendiri. Dan diharapkan setiap guru penjas dapat mengetahui lebih dini tingkat kemampuan motoric siswanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.



Muhammad Irvan Andriana, 2013

Pengaruh Model Pembelajaran Taktis Antara Kelompok Motorik Tinggi Dengan Kelompok Motorik Rendah Terhadap Hasil Belajar Permainan Futsal (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Ekstrakurikuler Futsal Smk Negeri 3 Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu